

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
MENGATASI SCREEN TIME PADA ANAK DI
KELURAHAN BESAR**

TUGAS AKHIR

Oleh:

NUR APRIL LIANI

2203110216

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2026

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Nur April Liani
NPM : 2203110216
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2026
Waktu : Pukul 08.15 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom (.....)
PENGUJI II : Assoc.Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom (.....)
PENGUJI III : Assoc.Prof. Dr. Yan HENDRA, M.Si. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Amfin Saleh., MSP
Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Nur April Liani


NPM : 2203110216

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI SCREEN TIME PADA ANAK DI KELURUHAN BESAR

Medan, 2 April 2026

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si
NIDN: 01211068030

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401



Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh., MSP
NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Nur April Liani**, NPM 2203110216, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuat imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 18 April 2026

Yang menyatakan



Nur April Liani

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahiraabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga peneliti memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi *Screen Time* Pada Anak di Kelurahan Besar”

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Kepada Almarhum Bapak Irawan yang semasa hidupnya selalu memberikan kasih sayang, nasihat, serta semangat dalam menjalani Pendidikan. dan Kepada Ibunda Indri Yani Panjaitan yang senantiasa memberikan doa, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang tidak pernah putus. Tanpa doa dan dukungan dari orang tua, Penulis tidak akan sampai pada tahap ini. Serta Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kakak tercinta yang memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis dalam menyalani proses pendidikan hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis banyak memperoleh dukungan, bimbingan, bantuan serta doa yang tiada henti- hentinya dari berbagai pihak . Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, S.Sos., M.si selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, perhatian, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir tugas akhir ini.

8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membagikan ilmu dan membimbing selama perkuliahan.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas dukungan dan penyediaan informasi terkait kegiatan akademik.
10. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Lira Nazli sahabat saya yang telah menemani hari-hari penulis serta menjadi teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran serta dukungan mereka, penyelesaian skripsi ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.
11. Kepada temen- temen penulis sayangi yang selalu ada untuk mendukung penulis selama penyusunan tugas akhir, Dinda Tiara Suwandi, Cahya Puspita, Dhifa Umairah Putri.
12. Kepada teman- teman penulis sayangi Maya Intan Siregar, Tata Kumala Sari yang telah menjadi teman seperjuangan selama menjalani masa perkuliahan . Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sejak awal hingga saat ini, atas dukungan, semangat, serta berbagai momen yang dilalui Bersama, baik dalam suka maupun duka selama menempuh perjalanan akademik.

13. Suci Lelia Putri, Rizki Nur Hafida, Shanti Amalia, dan Rizki Karunia Putri yang telah memberikan dukungan, semangat, serta membantu penulis dalam berbagai hal selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
14. Terakhir kepada diri saya sendiri Nur April Liani yang telah berjuang, berusaha, dan tetap semangat dalam menyelesaikan setiap proses perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan tugas akhir ini masih banyak mempunyai kekurangan, baik dari segi penulisan hingga pembahasan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk menjadikan tugas akhir ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 02 April 2026

Nur April Liani

2203110216

ABSTRAK
**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI SCREEN
TIME PADA ANAK DI KELURAHAN BESAR**

OLEH:

NUR APRIL LIANI

2203110216

Pola komunikasi orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi meningkatnya penggunaan perangkat digital pada anak yang berdampak pada tingginya durasi screen time serta perubahan kualitas interaksi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dalam mengatasi screen time pada anak di Kelurahan Besar. Penelitian ini menggunakan landasan Teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Theory*) yang menekankan pentingnya keterbukaan dan interaksi dua arah dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap lima orang tua sebagai informan penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua bersifat dialogis, intensif, dan fleksibel. Komunikasi dilakukan secara rutin dengan frekuensi tinggi, durasi yang menyesuaikan situasi, serta pemilihan waktu yang kondusif. Isi pesan mencakup edukasi mengenai dampak penggunaan gadget serta penetapan aturan yang dalam beberapa kasus disepakati bersama anak. Teknik komunikasi yang digunakan meliputi teknik informatif, persuasif, dan koersif, dengan dominasi pendekatan persuasif.

Kata kunci: *Pola Komunikasi Orang Tua, Komunikasi Keluarga, Screen Time, Anak*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1 Komunikasi	8
2.2 Pola Komunikasi.....	9
2.3 Komunikasi Orang Tua	11
2.4 Screen Time.....	13
2.5 Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi <i>Screen Time</i>	15
2.6 Teori Komunikasi Keluarga (<i>Family Communication Theory</i>)	17
2.7 Anggapan Dasar.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Kerangka Konsep.....	21
3.3 Defenisi Konsep.....	21

3.4	Kategorisasi Penelitian	23
3.5	Narasumber	23
3.6	Teknik Pengumpulan Data	24
3.7	Teknik Analisis Data.....	25
3.8	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		27
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	27
4.2	Identitas Narasumber	28
4.3	Hasil Penelitian	29
4.3.1	Identitas Komunikasi	30
4.3.2	Isi Pesan	34
4.3.3	Teknik Komunikasi	37
4.3.4	Pespektif Anak Terhadap Pola Komunikasi Orang Tua.....	42
4.4	Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP		52
5.1	Kesimpulan	52
5.2	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....		55
LAMPIRAN		58

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian	23
Tabel 4. 1 Identitas Narasumber	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	21
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah mengubah kehidupan keluarga secara signifikan, terutama dalam hal interaksi dan komunikasi antara orang dewasa dan anak. Kemajuan teknologi yang mendorong peningkatan penggunaan smartphone, tablet, dan platform digital lainnya menjadikan perangkat digital sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari anak, baik untuk belajar maupun hiburan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya durasi penggunaan layar (*screen time*) pada anak usia sekolah, termasuk anak yang berada pada fase remaja awal.

Pada tahap awal masa remaja, anak-anak cenderung menunjukkan sikap yang lebih mandiri, namun mereka tetap membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang tua. Peningkatan waktu layar pada kelompok usia ini tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi sosial dan komunikasi dalam keluarga. (Hardiyanto, 2022) menjelaskan bahwa meningkatnya intensitas penggunaan gadget pada anak-anak berkontribusi terhadap berkurangnya komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak, yang berpotensi melemahkan hubungan interpersonal dalam keluarga.

Fenomena *screen time* berlebihan pada anak tidak hanya ditentukan oleh lama waktu pemakaian, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosional, bahasa, dan sosial mereka. (Wulandari, 2024) anak yang menggunakan gadget terlalu lama cenderung mengalami penurunan kemampuan berinteraksi sosial, kesulitan

mengendalikan emosi, serta hambatan dalam perkembangan berkomunikasi. Pada masa remaja awal, anak masih berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan orang tuanya, sehingga kualitas komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk cara anak berperilaku dan terbiasa menggunakan media digital.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mengatur dan mengarahkan penggunaan media digital oleh anak. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam mengatur *screen time* anak seringkali tidak berjalan efektif. Aturan yang ditetapkan sering dilanggar, komunikasi dapat memicu konflik, atau anak justru semakin defensif terhadap pembatasan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan *screen time* tidak hanya bergantung pada penerapan aturan, tetapi juga pada bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak dalam proses pengasuhan (Arianti, 2025).

Pola komunikasi orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengaturan *screen time* pada anak. Saat komunikasi dilakukan secara terbuka, dialogis, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, anak cenderung lebih memahami alasan di balik pembatasan penggunaan perangkat sehingga aturan tersebut dapat diterima dengan lebih baik. Sebaliknya, pola komunikasi yang cenderung otoriter atau terlalu permisif seringkali menimbulkan penolakan, konflik, serta rendahnya kesadaran anak dalam mengatur waktu penggunaan layar secara mandiri. Penelitian mengenai komunikasi dalam keluarga menunjukkan bahwa kualitas interaksi memiliki dampak yang lebih

signifikan terhadap perkembangan perilaku anak dibandingkan hanya menerapkan aturan. (Haulussy, 2022).

Di Kelurahan Besar, fenomena *screen time* pada anak dipengaruhi oleh karakteristik sosial masyarakat, tingkat kesibukan orang tua, serta kemudahan akses terhadap teknologi digital. Banyak orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara langsung, sehingga gadget sering menjadi alternatif dalam pengasuhan. Dampak dari kondisi ini adalah berkurangnya intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, yang berpengaruh terhadap efektivitas orang tua dalam mengarahkan dan mengontrol penggunaan gadget pada anak.

Berbagai peneliti sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa pola asuh dan cara orang tua berkomunikasi sangat berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengelola penggunaan gadget. Orang tua yang menggunakan komunikasi berdasarkan kesepakatan, memberikan contoh yang baik, dan mengajak anak dalam menetapkan aturan cenderung memiliki anak yang lebih mampu mengatur waktu layar dengan mandiri. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai sarana alat pengendalian, tetapi juga sebagai alat media pendidikan dalam lingkungan keluarga. (Jannah, 2023).

Selain sebagai sarana pengendalian, komunikasi orang tua dalam mengatur *screen time* juga berperan penting dalam membentuk literasi digital anak. Orang tua berperan sebagai pendamping yang menjelaskan manfaat dan risiko penggunaan teknologi digital. Melalui komunikasi yang edukatif, anak dapat diarahkan untuk

menggunakan media digital secara sehat dan bertanggung jawab. (Akhmad Sirojuddin, 2022) menyatakan bahwa partisipasi aktif orang tua melalui komunikasi yang baik mampu mengurangi dampak negatif waktu layar serta meningkatkan kesadaran digital anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak *screen time* dan peran orang tua dalam pengasuhan, kajian yang secara khusus menelaah pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak di Kelurahan Besar masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada dampak penggunaan gadget atau gaya pengasuhan secara umum, sehingga belum menggambarkan secara mendalam bagaimana proses komunikasi orang tua diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi permasalahan *screen time* anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi *Screen Time* pada Anak di Kelurahan Besar”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga serta kontribusi praktis bagi orang tua dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengasuhan yang komunikatif dan adaptif di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak di Kelurahan Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak di Kelurahan Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang membahas hubungan komunikasi orang tua dan anak dalam konteks penggunaan media digital.

b. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi ilmiah bagi mahasiswa dan akademisi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait peran pola komunikasi orang tua dalam mengelola *screen time* anak di era digital.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif untuk mengatasi *screen time* pada anak di lingkungan keluarga. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik serta pihak terkait dalam merancang program edukasi keluarga mengenai penggunaan teknologi digital yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena yang melandasi penelitian terkait pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak di era digital. Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian terkait pada judul “ Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Screen Time Pada Anak di Kelurahan Besar”

BAB II : Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian. Adapun teori-teori yang dibahas meliputi konsep komunikasi, komunikasi keluarga, pola komunikasi orang tua, serta konsep *screen time* pada anak.

BAB III : Bab ini menjelaskan bahwa peneliti mengambil metode penelitian kualitatif deskriptif. Bab ini juga terdapat beberapa bagian yaitu kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian

BAB IV : Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan.

BAB V : Bab ini merupakan peuntup yang akan menguraikan kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara individu atau kelompok. Proses ini terjadi karena dorongan, keinginan, atau tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga termasuk simbol atau tanda yang memiliki arti. Simbol atau tanda ini berfungsi sebagai representasi dari hal lain, dan maknanya dimengerti secara kolektif oleh kelompok sosial tertentu berdasarkan kesepakatan yang ada. Simbol atau tanda tersebut dapat berupa kata-kata yang diucapkan atau ditulis (verbal), serta tindakan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau sinyal lainnya (non-verbal). Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol atau tanda memfasilitasi perkembangan bahasa dan memungkinkan interaksi antara manusia dan objek (baik yang nyata maupun yang abstrak) tanpa kehadiran objek atau manusia tersebut. Oleh karena itu, komunikasi juga dikenal sebagai proses yang bersifat simbolik (Efendi et al., 2023).

Secara umum, komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan antara pihak yang mengirim (komunikator) dan pihak yang menerima (komunikan) melalui saluran atau media tertentu, dengan harapan ada reaksi atau tanggapan dari penerima pesan, yang dikenal sebagai umpan balik. Dalam komunikasi yang efektif, sangat penting untuk mencapai pemahaman yang serupa mengenai makna antara kedua belah pihak, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan

baik oleh penerima. Ketika arti pesan dipahami secara konsisten, maka tujuan dari komunikasi dapat tercapai dengan optimal.

Menurut Rudolph F. Verderber, terdapat dua fungsi utama dalam komunikasi. Yang pertama adalah fungsi sosial, di mana komunikasi digunakan untuk membangun hubungan antarpribadi, menciptakan rasa kebersamaan, serta memberikan kenyamanan atau kesenangan dalam interaksi sosial. fungsi ini mencakup kegiatan seperti berbincang-bincang ringan, menunjukkan rasa empati, mengungkapkan kasih sayang, atau menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Yang kedua adalah fungsi pengambilan keputusan, yang menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menentukan pilihan atau tindakan yang akan diambil, baik dalam keputusan yang sederhana seperti memilih sarapan dan pakaian, maupun dalam keputusan yang lebih rumit dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari (Ubaidillah, 2016).

2.2 Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang konsisten antara individu atau kelompok selama proses penyampaian pesan. (Efeendy, 2019) pola komunikasi merupakan sistem komunikasi yang didasarkan pada hubungan antara komunikator dan . Oleh karena itu, pola komunikasi bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan; melainkan merupakan hasil dari ikatan sosial yang kuat dan kebiasaan yang terus-menerus.

Pola komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang jelas, terbuka, dan dialogis akan memudahkan tercapainya pemahaman bersama sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Sebaliknya, pola komunikasi yang bersifat satu arah, dominatif, dan minim dialog berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, serta melemahkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak (Hendra, 2024).

Pola komunikasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan arah aliran pesan. (Efeendy, 2019) membagi pola komunikasi menjadi komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah. Komunikasi satu arah ditandai dengan dominasi komunikator tanpa adanya umpan balik, sedangkan komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog antara komunikator dan komunikan. Sementara itu, komunikasi banyak arah melibatkan lebih dari dua pihak secara aktif dalam proses komunikasi.

Dalam konteks komunikasi keluarga, pola komunikasi tersebut tampak dalam interaksi antara orang tua dan anak, khususnya dalam pengawasan penggunaan gadget. (Husnah, 2025) mengungkapkan bahwa cara orang tua berkomunikasi dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak bisa dikategorikan menjadi pola komunikasi yang bersifat otoriter dan demokratis. Pola komunikasi demokratis ditandai dengan adanya diskusi dua arah dan partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan, sementara pola komunikasi otoriter cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang untuk komunikasi yang terbuka.

Pola komunikasi dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika sosial, terutama dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif akan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling memahami, sementara komunikasi yang tidak efektif berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, memahami pola komunikasi sangat penting untuk meningkatkan komunikasi antara orang dewasa dan anak-anak.

2.3 Komunikasi Orang Tua

Komunikasi orang tua merupakan bentuk interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak di dalam keluarga sebagai cara untuk menyampaikan pesan, informasi, nilai, dan norma yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan emosi, sikap, dan perilaku anak. Dalam konteks keluarga, komunikasi tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran informasi, namun juga sebagai cara membentuk pemahaman diri, pengelolaan emosi, serta penanaman nilai moral dan sosial kepada anak. Melalui komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan, anak dapat belajar mengenali perasaan dirinya dan memahami perasaan orang lain, terutama orang tua sebagai sosok utama dalam keluarga. (Rahmawati, 2018).

Komunikasi orang tua bersifat personal dan melibatkan kedekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Interaksi yang terjalin memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara dua arah, sehingga anak tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta pengalaman pribadi. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga ditandai oleh keterbukaan, empati, dan sikap saling mendukung, yang

berkontribusi pada terbentuknya hubungan emosional yang harmonis dan rasa saling percaya antara orang tua dan anak (Aqmaliyah, 2025).

Komunikasi orang tua juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga. Melalui komunikasi yang berlangsung secara konsisten, orang tua menanamkan nilai moral, sosial, serta membentuk karakter anak. Proses komunikasi ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan sikap, perilaku, dan pola interaksi sehari-hari dalam keluarga. Kualitas komunikasi keluarga yang efektif, ditandai dengan keterbukaan, empati, dan komunikasi dua arah, terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak serta terciptanya hubungan keluarga yang harmonis (Tufahati, 2025) .

Dalam kajian komunikasi keluarga, orang tua dianggap sebagai penghubung utama yang memiliki peranan penting dalam mengarahkan serta membentuk sikap anak melalui cara komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Cara komunikasi yang bersifat terbuka dan interaktif memungkinkan adanya pertukaran informasi antara orang tua dan anak, sehingga menciptakan hubungan yang baik dan memperdalam pemahaman anak mengenai norma dan nilai yang ada dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan karakter anak, karena komunikasi menjadi sarana utama bagi orang tua dalam memberikan petunjuk dan pengasuhan (Solihat, 2020).

Komunikasi orang tua memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan berkesinambungan memungkinkan orang tua menanamkan nilai, norma, serta sikap disiplin kepada anak. Melalui pola komunikasi yang jelas dan konsisten, anak lebih mampu mengembangkan pengendalian diri serta memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang ditampilkan. Pola komunikasi keluarga yang efektif terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak secara positif (Zain, 2024).

2.4 Screen Time

Screen Time didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan oleh seseorang dalam menggunakan perangkat digital, seperti komputer, tablet, televisi, atau smartphone. Dalam kajian komunikasi dan kesehatan di Indonesia, *screen time* dipahami sebagai bentuk paparan media digital yang berpengaruh terhadap perilaku, kebiasaan, serta pola interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari. (Novitasari, 2019) *screen time* merupakan indikator penting seberapa intens anak-anak menggunakan media digital karena terkait dengan perubahan dalam aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan lingkungan keluarga mereka .

Penggunaan perangkat digital yang berlebihan pada anak berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. durasi *screen time* yang tinggi dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, menurunnya aktivitas fisik, serta berkurangnya kualitas interaksi sosial secara langsung. (Eva Manfaatin, 2024) anak dengan paparan *screen time* yang berlebihan cenderung mengalami penurunan

kemampuan perhatian, kecenderungan perilaku pasif, serta hambatan dalam perkembangan sosial-emosional, khususnya pada anak usia sekolah awal.

Selain berdampak negatif pada aspek psikologis, *screen time* yang tidak terkontrol juga terkait dengan masalah kesehatan pada anak, seperti pola tidur yang terganggu dan kelelahan mata. (Triono, 2025) menemukan bahwa durasi penggunaan gadget yang tinggi berhubungan secara signifikan dengan kualitas tidur yang buruk pada anak, yang kemudian berdampak pada konsentrasi dan kesiapan belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital merupakan faktor krusial dalam mencegah masalah kesehatan fisik dan perkembangan anak.

Meskipun demikian, *screen time* tidak selalu memiliki dampak negatif jika digunakan dengan tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penggunaan media digital dengan konten edukatif dapat memberikan manfaat, seperti meningkatkan proses belajar, meningkatkan kreativitas, dan membantu anak-anak dalam mempelajari informasi baru. (Subagyo et al., 2024), penggunaan media digital sebagai alat bantu mengajar dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan keterampilan literasi pada anak.

Oleh karena itu, pengendalian *screen time* pada anak perlu dipahami sebagai upaya pengaturan yang seimbang, bukan sebagai pelarangan sepenuhnya terhadap penggunaan perangkat digital. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur durasi penggunaan, memilih konten yang sesuai, serta menentukan waktu penggunaan perangkat digital agar tidak mengganggu aktivitas utama anak. (Arief

Hidayat, 2020) menunjukkan bahwa pola komunikasi dan pendampingan yang konsisten dari orang tua sangat berpengaruh dalam membantu anak memahami batasan penggunaan media digital, sehingga waktu layar bisa digunakan dengan cara yang sehat, terarah, dan bertanggung jawab.

2.5 Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi *Screen Time*

Pola komunikasi orang tua memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengurangi penggunaan gadget pada anak, terutama dalam menangani peningkatan screen time di era digital. Pola komunikasi dipahami sebagai cara orang dewasa secara konsisten menyampaikan pesan, informasi, dan aturan kepada anak-anak melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks keterlibatan digital, komunikasi yang efektif dapat membantu anak memahami manfaat penggunaan perangkat digital secara sehat dan mengagumkan. (Kamila et al., 2025) bahwa komunikasi keluarga yang efisien, transparan, dan efektif sangat penting dalam membantu anak-anak menghadapi tantangan penggunaan teknologi digital dan mencegah penggunaan media yang tidak terkendali.

Salah satu bentuk pola komunikasi yang efektif adalah komunikasi persuasif. Komunikasi ini menekankan pada upaya orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak positif dan negatif *screen time* dengan bahasa yang sederhana, logis, dan sesuai dengan usia anak. Melalui pendekatan persuasif, orang tua tidak memaksakan aturan secara otoriter, melainkan mengajak anak untuk memahami alasan di balik pembatasan penggunaan gadget.

Pendekatan ini dapat menumbuhkan kesadaran internal pada anak sehingga kepatuhan terhadap aturan muncul bukan karena paksaan, melainkan karena pemahaman. (Ridwan Muhammad Hasan, 2025) bahwa komunikasi persuasif orang tua berperan efektif dalam pencegahan kecanduan gadget melalui penyampaian pesan yang dialogis dan alasan yang jelas kepada anak.

Selain itu, komunikasi dialogis merupakan metode komunikasi yang sangat penting dalam menangani masalah penggunaan layar. Pola ini ditandai dengan adanya interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak secara timbal balik, di mana anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pandangan, perasaan, dan pilihan mengenai penggunaan perangkat digital. Dalam hal ini, orang tua bukan hanya berfungsi sebagai penentu aturan, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif. Dengan adanya dialog yang terbuka, kesepakatan mengenai berapa lama, kapan, dan jenis konten yang boleh diakses oleh anak bisa dibentuk secara kolaboratif. (Wijaya, 2025) bahwa komunikasi dialogis melalui pendekatan mediasi aktif efektif dalam meningkatkan kesadaran digital serta memperkuat disiplin dan tanggung jawab anak saat menggunakan ponsel dengan bijak.

Pola komunikasi yang selanjutnya adalah komunikasi teladan, di mana orang tua memberikan contoh yang nyata dalam penggunaan alat digital dengan bijak. Anak-anak biasanya akan mengikuti perilaku yang mereka amati dari orang tua, sehingga sikap orang tua dalam mengatur waktu layar, menghindari penggunaan gadget yang berlebihan, dan menekankan pentingnya interaksi secara langsung dapat memengaruhi perilaku anak. Keteladanan berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang kuat dalam proses sosialisasi nilai dan norma penggunaan media

digital. (Septiya, 2025) perilaku orang tua dalam menggunakan media digital menjadi model utama bagi anak-anak untuk membangun kebiasaan bermedia yang sehat dan teratur.

Secara keseluruhan, kombinasi antara komunikasi persuasif, dialogis, dan keteladanan membentuk pola komunikasi orang tua yang komprehensif dalam mengatasi permasalahan screen time pada anak. Pola komunikasi yang terbuka, konsisten, dan disertai contoh nyata dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak secara optimal di tengah tantangan era digital. pola komunikasi orang tua tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam membentuk literasi digital dan karakter anak sejak dini.

2.6 Teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Theory*)

Teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Theory*) memandang keluarga sebagai sistem komunikasi utama yang menjadi fondasi awal dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang intens, di mana proses pertukaran pesan berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi tersebut, anak belajar memahami norma, aturan, serta ekspektasi yang berlaku dalam keluarga, yang membentuk dasar perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Runtiko, 2021).

Dalam Teori Komunikasi Keluarga, pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Orientasi percakapan menunjukkan sejauh mana keluarga mendorong keterbukaan, diskusi, serta pertukaran pendapat antara orang tua dan anak. Sementara itu, orientasi kepatuhan berkaitan dengan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman sikap, kepatuhan terhadap aturan, dan otoritas orang tua. Kombinasi kedua dimensi tersebut membentuk pola komunikasi keluarga yang memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam merespons aturan keluarga, termasuk dalam membangun kebiasaan bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital, yang memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai pengawas dan pendamping (Arina Afitrya Izzati, 2025).

Dalam konteks pengasuhan di era digital, teori komunikasi keluarga menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak terkait penggunaan perangkat digital dan screen time. Komunikasi yang bersifat terbuka dan dialogis memungkinkan anak memahami alasan di balik pembatasan penggunaan gadget, sehingga aturan tidak dipersepsikan sebagai paksaan. Pola komunikasi keluarga yang terbuka dan jujur juga berkontribusi dalam membangun hubungan orang tua dan anak yang harmonis serta meminimalkan potensi konflik terkait penggunaan media digital (Agustina, 2023).

Komunikasi yang suportif dan empatik dalam keluarga berperan penting dalam membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai melalui komunikasi yang terbuka, mereka cenderung lebih mudah menerima aturan mengenai durasi, waktu, dan jenis konten yang boleh

diakses melalui gadget. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing anak dalam mengelola penggunaan media digital secara sehat dan bertanggung jawab (Ratumakin et al., 2023).

2.7 Anggapan Dasar

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk sikap, nilai, serta perilaku anak melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks era digital, orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengendalikan penggunaan perangkat digital oleh anak, termasuk dalam mengelola *screen time*. Penggunaan gawai pada anak dipandang sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari, namun berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan komunikasi yang tepat. Oleh karena itu, pengendalian screen time pada anak tidak hanya bergantung pada penerapan aturan, tetapi sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun orang tua dalam keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

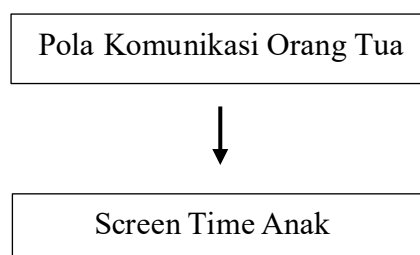
2.8 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan makna, proses, serta pola komunikasi yang terjadi secara alami dalam kehidupan keluarga. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak di Kelurahan Besar. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara menyeluruh berdasarkan data berupa kata-kata, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian. (Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menampilkan realitas komunikasi orang tua dan anak sebagaimana adanya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu.

2.9 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini menggambarkan hubungan antara komunikasi orang tua dan screen time anak.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



2.10 Defenisi Konsep

a. Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam menyampaikan pesan, aturan, nilai, serta memberikan keteladanan kepada anak secara konsisten melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Pola komunikasi ini mencerminkan bentuk hubungan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam konteks penelitian ini, pola komunikasi orang tua berfokus pada cara orang tua berkomunikasi terkait penggunaan perangkat digital, termasuk bagaimana orang tua menjelaskan batasan penggunaan, memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif *screen time*, serta menampilkan sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh anak. Pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan disertai keteladanan diharapkan mampu membantu anak memahami aturan penggunaan perangkat digital secara lebih baik.

b. Screen Time

Screen time adalah waktu yang dihabiskan oleh anak dalam menggunakan perangkat digital, seperti ponsel pintar, tablet, televisi, atau komputer, baik untuk keperluan hiburan maupun pembelajaran. *Screen time* tidak hanya berkaitan dengan durasi penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup intensitas dan konteks penggunaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam penelitian ini, *screen time* dipahami sebagai fenomena yang dapat memengaruhi perilaku, kebiasaan, serta pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam keluarga. Oleh karena itu, *screen time* menjadi aspek penting yang dikaji untuk melihat bagaimana komunikasi orang tua berperan dalam mengarahkan penggunaan perangkat digital secara sehat dan seimbang.

c. Anak

Anak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada rentang usia 12–15 tahun dan tinggal bersama orang tua di Kelurahan Besar. Anak yang dimaksud merupakan anak yang aktif menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau televisi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan hiburan maupun pembelajaran. Anak usia SMP dipandang berada pada fase perkembangan remaja awal, sehingga masih sangat membutuhkan peran dan komunikasi orang tua dalam mengarahkan serta mengendalikan penggunaan perangkat digital, khususnya terkait *screen time*.

2.11 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
	Kategorisasi
Pola Komunikasi Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Frekuensi komunikasi b. Durasi komunikasi c. Waktu komunikasi 2. Isi Pesan 3. Teknik Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Teknik infomatif b. Teknik persuasif c. Teknik koersif

2.12 Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 5 orang tua sebagai narasumber utama dan 2 anak sebagai narasumber pendukung, yang berdomisili di Kelurahan Besar.

Narasumber utama merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 12–15 tahun dan aktif menggunakan perangkat digital. Sementara itu, dua anak dilibatkan sebagai narasumber pendukung untuk memperkuat triangulasi data.

Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam mengawasi penggunaan gadget, yang meliputi frekuensi, durasi, dan waktu komunikasi.

2.13 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memahami perilaku, interaksi, dan pola komunikasi orang tua dan anak secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengelola *screen time*. Melalui observasi, peneliti memperoleh data berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan keluarga.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibel menyesuaikan alur pembicaraan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan lapangan, foto kegiatan, jadwal penggunaan gawai, atau arsip lain yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi temuan penelitian, sehingga meningkatkan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran penting karena dapat memberikan bukti tertulis atau visual mengenai fenomena yang diteliti serta membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih mendalam .

2.14 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data. Berikut langkah-langkah umum dalam metode analisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan disisihkan. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah

peneliti dalam menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak .

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan indikator, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data membantu peneliti melihat kecenderungan dan pola komunikasi yang muncul dari data lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, yaitu proses menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi dengan data tambahan hingga mencapai tingkat keabsahan yang memadai. Tahap ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengelola *screen time* anak .

2.15 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Besar sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan lokasi tersebut terhadap fokus kajian mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026 hingga selesainya proses pengumpulan data, sesuai dengan kebutuhan dan tahapan penelitian yang telah direncanakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Besar, salah satu wilayah permukiman yang terletak di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kelurahan Besar termasuk kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan didominasi oleh masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, mulai dari pekerja sektor informal, pegawai swasta, hingga ibu rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan tingkat kesibukan orang tua relatif tinggi, sehingga interaksi antara orang tua dan anak sering kali berlangsung secara situasional.

Dari segi perkembangan teknologi, Kelurahan Besar merupakan wilayah yang telah terpapar luas oleh penggunaan perangkat digital. Kepemilikan gadget seperti smartphone sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat, termasuk pada anak usia sekolah. Penggunaan gadget oleh anak tidak terbatas pada kegiatan hiburan saja, melainkan juga mencakup keperluan pembelajaran dan pencarian informasi. Kemudahan akses terhadap teknologi tersebut sekaligus memunculkan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengendalikan durasi screen time anak di rumah.

Dalam konteks ini, peran orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif menjadi sangat krusial. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga menjadi faktor penentu dalam mengarahkan dan mengendalikan penggunaan gadget anak agar tetap pada batas yang wajar. Dengan karakteristik masyarakat yang beragam serta tingkat penggunaan teknologi yang tinggi, Kelurahan Besar menjadi lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji pola komunikasi orang tua dalam mengatasi screen time pada anak.

4.2 Identitas Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, terdiri dari lima orang tua sebagai narasumber utama dan dua anak sebagai narasumber pendukung yang berdomisili di Kelurahan Besar. Orang tua merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rentang usia 12–15 tahun dan aktif menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan narasumber didasarkan pada keterlibatan langsung dalam komunikasi keluarga serta pengawasan penggunaan gadget anak. Identitas lengkap ketujuh narasumber disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Identitas Narasumber

Nama	Usia	Pekerjaan
Mahfudah	30 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Welly	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Tuti Laura	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Tari Lestari	31 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Kamsiani	44 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Putri	12 Tahun	Pelajar
Farih	15 Tahun	Pelajar

4.3 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua dalam mengatasi screen time pada anak di Kelurahan Besar. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 2 - 4 Maret 2026 melalui wawancara tatap muka semi-terstruktur kepada lima orang tua yang memiliki anak dengan intensitas penggunaan gadget yang cukup tinggi. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, disajikan dalam narasi deskriptif, dan dianalisis berdasarkan tiga kategorisasi penelitian, yaitu: (1) Identitas Komunikasi yang mencakup frekuensi, durasi, dan waktu komunikasi; (2) Isi Pesan; serta (3) Teknik Komunikasi yang meliputi teknik informatif, persuasif, dan koersif.

4.3.1 Identitas Komunikasi

Identitas komunikasi merupakan dimensi pertama dalam kategorisasi penelitian ini yang memuat tiga indikator, yaitu frekuensi komunikasi, durasi komunikasi, dan waktu komunikasi antara orang tua dan anak terkait penggunaan gadget serta screen time.

a. Frekuensi Komunikasi

Frekuensi komunikasi merujuk pada seberapa sering orang tua melakukan komunikasi dengan anak mengenai penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber, seluruhnya menyatakan bahwa komunikasi mengenai penggunaan gadget dilakukan hampir setiap hari, bahkan dalam satu hari bisa terjadi lebih dari satu kali. Intensitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan Besar menyadari pentingnya pengawasan yang berkelanjutan terhadap perilaku digital anak.

Ibu Mafudah, menyatakan bahwa komunikasinya dengan anak berlangsung hampir setiap hari secara spontan, terutama saat ia melihat anak sudah terlalu lama menggunakan gadget:

"Saya berkomunikasi dengan anak hampir setiap hari mengenai penggunaan gadget. Biasanya komunikasi ini terjadi secara spontan, misalnya ketika anak sedang menggunakan gadget atau ketika saya melihat anak sudah terlalu lama bermain. Saya merasa penting untuk selalu mengingatkan agar anak tidak berlebihan dalam menggunakan gadget."

Ibu Welly menegaskan bahwa komunikasinya tidak hanya terjadi satu kali dalam sehari, melainkan berulang sepanjang hari dalam bentuk pengingat-

peringat singkat. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena anak tidak merasa dijejali dalam sekali waktu:

"Kalau untuk durasi, sebenarnya tidak terlalu lama dalam satu waktu, tetapi hampir setiap jam saya tetap mengingatkan. Jadi bukan sekali bicara panjang, melainkan sering diulang-ulang dalam keseharian."

Ibu Tuti Laura, Ibu Tari Lestari, dan Ibu Kamsiani juga menyatakan hal yang serupa. ketiganya mengkomunikasikan masalah gadget setiap hari, baik secara spontan saat menangkap perilaku berlebihan maupun secara terencana pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, frekuensi komunikasi seluruh narasumber tergolong tinggi dan konsisten, mencerminkan komitmen orang tua dalam mendampingi anak di era digital.

"Saya berkomunikasi dengan anak hampir setiap hari mengenai penggunaan gadget. Biasanya komunikasi itu terjadi setelah anak selesai menggunakan gadget, jadi langsung saya ingatkan kalau penggunaannya sudah terlalu lama."

b. Durasi Komunikasi

Durasi komunikasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan orang tua dan anak dalam membahas persoalan penggunaan gadget dalam satu kesempatan. Berdasarkan hasil wawancara, durasi komunikasi antara orang tua dan anak bervariasi di antara kelima narasumber. Tidak ada ketentuan durasi yang baku; semuanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada saat komunikasi berlangsung.

Ibu Mafudah menyatakan bahwa durasi komunikasinya bisa mencapai satu hingga dua jam, terutama apabila anak banyak bertanya atau memancing diskusi yang lebih mendalam. Namun, apabila sekadar mengingatkan, komunikasi berlangsung jauh lebih singkat:

"Kalau durasinya tidak tentu, tapi biasanya bisa sekitar satu sampai dua jam. Tergantung situasi juga, kalau anak sedang banyak bertanya atau berdiskusi, bisa lebih lama. Tapi kalau hanya sekadar mengingatkan, biasanya tidak terlalu lama."

Ibu Kamsiani memilih komunikasi yang singkat namun padat dan terukur. Baginya, efektivitas pesan jauh lebih penting daripada panjangnya durasi percakapan:

"Biasanya sekitar 10 menit, Saya tidak terlalu lama berbicara, yang penting pesan yang saya sampaikan bisa dipahami oleh anak."

Ibu Tuti Laura memiliki pendekatan yang lebih fleksibel, yakni menyesuaikan durasi dengan tingkat respons anak. Jika anak masih menanggapi atau terdapat hal-hal yang perlu diklarifikasi, komunikasi dapat berlanjut hingga malam hari:

"Kalau durasinya tidak tentu, kadang bisa sekitar setengah jam, bahkan bisa lebih lama tergantung situasi. Kalau anaknya masih menanggapi atau banyak yang ingin dibicarakan, pembahasannya bisa sampai malam. Intinya saya menyesuaikan dengan kondisi, supaya anak benar-benar paham."

Variasi durasi komunikasi ini menunjukkan bahwa masing-masing orang tua memiliki gaya komunikasi yang berbeda namun pada dasarnya sama-sama berorientasi pada pemahaman anak. Baik yang singkat maupun yang panjang,

keduanya dilakukan dengan tujuan yang sama, yaitu memastikan anak menerima dan memahami pesan terkait pembatasan *screen time*.

c. Waktu Komunikasi

Waktu komunikasi merujuk pada momen atau kesempatan yang dipilih orang tua untuk menyampaikan pesan terkait *screen time* kepada anak. Dari hasil wawancara, terdapat kecenderungan umum di antara narasumber untuk memilih waktu-waktu yang kondusif dan tidak terburu-buru, seperti malam hari menjelang tidur, saat makan bersama, atau setelah anak selesai menggunakan gadget.

Ibu Mafudah memanfaatkan dua momen, yaitu saat anak sedang atau setelah menggunakan gadget, serta waktu santai di sore atau malam hari. Momen-momen ini dinilai efektif karena suasana lebih rileks dan anak lebih terbuka untuk diajak bicara:

"Biasanya saya membahasnya setiap hari, terutama pada saat anak sedang menggunakan gadget atau setelah anak selesai bermain gadget. Kadang juga saat waktu santai seperti sore hari atau malam sebelum tidur, saya menyempatkan untuk mengingatkan kembali tentang penggunaan gadget."

Ibu Welly memilih malam hari, khususnya menjelang tidur, sebagai waktu utama berkomunikasi. Ia juga memanfaatkan waktu makan dan belajar sebagai momen pengingat agar anak tidak melupakan kewajiban yang lebih penting dari gadget:

"Biasanya saya lebih sering membahasnya pada malam hari, terutama menjelang waktu tidur. Di waktu itu saya mengingatkan anak bahwa sudah waktunya istirahat dan tidak boleh lagi bermain gadget. Selain itu, saya juga sering mengingatkan di waktu-waktu tertentu seperti saat makan dan belajar"

bahwa semua kegiatan itu ada waktunya masing-masing dan tidak boleh terganggu karena gadget."

Ibu Tuti Laura memilih waktu makan malam atau sebelum tidur dengan alasan suasana yang lebih tenang dan anak tidak dalam kondisi terburu-buru. Ibu Tari Lestari memilih waktu siang hari saat suasana di rumah santai. Sementara Ibu Kamsiani lebih sering mengkomunikasikan hal ini pada waktu siang dan malam hari, menghindari pagi hari yang padat dengan persiapan sekolah. Pemilihan waktu yang tepat oleh seluruh narasumber mencerminkan kepekaan orang tua terhadap kondisi emosional anak sehingga komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan tidak menimbulkan ketegangan.

4.3.2 Isi Pesan

Berdasarkan hasil wawancara, isi pesan yang disampaikan oleh kelima narasumber mencakup dua hal utama, yaitu: (1) penjelasan mengenai dampak positif dan negatif penggunaan gadget, serta (2) penyampaian aturan dan pembentukan kesepakatan penggunaan gadget dalam keluarga.

a. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget

Seluruh narasumber menyatakan bahwa mereka secara aktif menjelaskan kepada anak mengenai dampak positif maupun negatif dari penggunaan gadget. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna sesuai tingkat pemahaman anak.

Ibu Mafudah menjelaskan dampak gadget kepada anaknya secara langsung dengan membedakan antara manfaat informatif gadget dan risikonya terhadap kedisiplinan belajar:

"Iya, saya jelaskan. Untuk dampak positifnya, saya bilang bahwa gadget bisa membantu anak mengetahui banyak hal dari luar, seperti informasi dan pembelajaran. Tapi untuk dampak negatifnya, saya jelaskan bahwa jika terlalu lama menggunakan gadget, anak bisa jadi tidak fokus belajar dan malas melakukan aktivitas lain."

Ibu Tuti Laura menyampaikan penjelasan yang lebih rinci dengan menyertakan dampak fisiologis seperti kelelahan dan gangguan kesehatan mata, sehingga anak mendapatkan pemahaman yang lebih konkret:

"Iya, saya jelaskan keduanya. Dampak positifnya, gadget bisa membantu untuk belajar, mengerjakan tugas sekolah, dan juga untuk berkomunikasi dengan teman. Tapi saya juga jelaskan dampak negatifnya, seperti kalau terlalu lama bisa membuat mata lelah, merah, bahkan bisa menyebabkan gangguan kesehatan mata. Saya jelaskan dengan bahasa sederhana supaya anak mudah mengerti."

Ibu Tari Lestari menambahkan contoh-contoh spesifik yang dekat dengan keseharian anak, seperti menyebut nama platform hiburan yang kerap menyita perhatian anak secara berlebihan:

"Dampak positifnya, gadget bisa digunakan untuk belajar, mengerjakan tugas sekolah, dan mencari informasi melalui internet seperti Google. Sedangkan dampak negatifnya, anak bisa kecanduan bermain game, terlalu sering menonton YouTube, dan akhirnya malas belajar. Saya menjelaskan dengan bahasa sederhana agar anak mudah memahami."

Ibu Welly menekankan bahwa penjelasan tidak cukup dilakukan sekali saja, melainkan perlu diulang-ulang karena anak tidak selalu langsung memahami pesan yang disampaikan:

"Iya, saya menjelaskan, tetapi harus dilakukan berulang kali. Tidak cukup hanya sekali, karena anak biasanya hanya diam saja dan belum tentu langsung memahami. Jadi saya terus mengulang penjelasan tersebut agar anak benar-benar mengerti, baik tentang manfaat maupun dampak buruk dari penggunaan gadget."

b. Aturan dan Kesepakatan Penggunaan Gadget

Seluruh narasumber juga menetapkan aturan khusus mengenai durasi dan waktu penggunaan gadget di rumah. Aturan ini disampaikan kepada anak secara langsung dan diulang secara rutin agar menjadi kebiasaan. Bentuk aturan bervariasi antar keluarga, mulai dari pembatasan durasi harian, penetapan jam malam, hingga pembatasan penggunaan hanya pada hari libur.

Ibu Welly memberlakukan aturan berbasis jam malam, di mana anak tidak boleh lagi menggunakan gadget setelah pukul 10 malam demi mendukung kualitas tidur dan kesiapan belajar keesokan harinya:

"Ada aturan khusus, terutama pada malam hari. Jika sudah malam, anak tidak boleh lagi menggunakan gadget, biasanya dibatasi sampai sekitar pukul 10 malam. Setelah itu harus tidur karena besok harus sekolah. Aturan ini saya sampaikan secara langsung dan terus diingatkan agar anak terbiasa mengikuti."

Ibu Tuti Laura menerapkan aturan yang paling ketat di antara kelima narasumber, yakni membatasi penggunaan gadget hanya pada akhir pekan dengan durasi maksimal satu hingga dua jam per hari:

"Ada, dalam keluarga saya penggunaan gadget dibatasi, biasanya hanya boleh saat akhir pekan seperti hari Sabtu dan Minggu. Itupun durasinya hanya sekitar satu sampai dua jam saja dalam sehari. Saya menyampaikan aturan ini dengan cara menjelaskan secara perlahan dan memberikan pengertian kenapa aturan itu dibuat."

Selain menetapkan aturan secara sepihak, sebagian besar narasumber juga melibatkan anak dalam pembentukan kesepakatan bersama. Pendekatan dialogis dalam pembuatan aturan ini bertujuan agar anak tidak sekadar patuh karena diperintah, melainkan memahami dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang disepakati.

"Iya, pernah. Saya biasanya mengatakan bahwa anak boleh bermain gadget, tetapi tidak boleh terlalu lama. Saya juga menjelaskan alasan kenapa harus dibatasi, seperti agar tidak mengganggu waktu belajar dan kegiatan lainnya."

(Ibu Mafudah)

"Iya, pernah. Saya membuat semacam perjanjian dengan anak. Kalau dia menggunakan gadget terlalu lama, maka gadget-nya akan ditahan. jadi ada kesepakatan supaya anak bisa belajar disiplin".

(Ibu Kamsiani)

4.3.3 Teknik Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima narasumber, ditemukan tiga teknik komunikasi yang digunakan, yaitu teknik informatif, teknik persuasif, dan teknik koersif. Ketiga teknik ini tidak bersifat mutually exclusive, melainkan saling melengkapi dan digunakan secara bergantian tergantung situasi.

a. Teknik Informatif

Teknik informatif adalah teknik komunikasi yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi, penjelasan, dan nasihat kepada anak secara langsung tanpa unsur paksaan atau ancaman. Teknik ini merupakan pendekatan awal yang digunakan oleh semua narasumber sebelum beralih ke pendekatan lain. Informasi disampaikan dengan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak, sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

Ibu Kamsiani menggunakan teknik informatif dengan cara menjelaskan secara langsung dampak kesehatan dari penggunaan gadget yang berlebihan, terutama risiko kerusakan mata:

"Saya biasanya menasihati anak supaya tidak terlalu lama bermain gadget, karena bisa merusak mata dan berdampak pada kesehatannya. Saya juga mengingatkan agar anak tidak lupa waktu."

Ibu Tari Lestari mengembangkan teknik informatif dengan cara mengintegrasikan pengaturan waktu kegiatan ke dalam rutinitas harian anak. Melalui penjadwalan aktivitas seperti mengaji dan belajar setelah Maghrib, waktu bermain gadget secara otomatis tereduksi tanpa anak merasa dipaksa:

"Saya memberikan pemahaman dengan cara mengatur waktu kegiatan anak. Misalnya setelah maghrib anak diarahkan untuk mengaji dan belajar, sehingga waktu bermain gadget otomatis berkurang."

Ibu Welly menekankan bahwa teknik informatif harus dilaksanakan secara konsisten dan berulang, mengingat anak tidak selalu langsung menyerap informasi pada kali pertama penyampaian:

"Saya memberikan pemahaman dengan cara menasihati anak secara terus-menerus. Saya jelaskan dengan bahasa sederhana agar anak mudah mengerti, dan saya ulangi terus sampai anak paham. Intinya, saya selalu mengingatkan bahwa segala sesuatu harus ada batasnya."

b. Teknik Persuasif

Teknik persuasif adalah teknik komunikasi yang bertujuan memengaruhi anak untuk mematuhi aturan secara sukarela melalui pendekatan yang empatik, dialogis, dan melibatkan anak dalam percakapan dua arah. Teknik ini tampak dominan pada seluruh narasumber yang secara konsisten menghindari cara memaksa dan lebih memilih pendekatan yang hangat serta penuh pengertian.

Ibu Welly menegaskan bahwa komunikasi yang santai dan tidak memaksa merupakan kunci agar anak mau mendengarkan dan mematuhi aturan dengan hati yang lapang:

"Komunikasi yang saya lakukan lebih santai. Tidak pernah dengan cara marah-marah atau memaksa. Saya lebih memilih berbicara dengan tenang agar anak merasa nyaman dan mau mendengarkan."

Ibu Tuti Laura mengembangkan teknik persuasif melalui pendekatan experiential, yakni mengajak anak merasakan sendiri manfaat nyata dari tidak menggunakan gadget dalam satu hari penuh. Pengalaman langsung ini terbukti lebih meyakinkan anak dibandingkan sekadar instruksi verbal:

"Saya mencoba memberikan pemahaman dengan mengajak anak merasakan langsung. Misalnya, saya ajak anak untuk tidak bermain gadget selama satu hari, lalu saya tunjukkan bahwa badan terasa lebih segar dan bisa melakukan banyak kegiatan lain yang lebih positif. Dengan cara itu, anak jadi lebih mengerti tanpa harus dipaksa."

Aspek penting lain dari teknik persuasif yang diterapkan narasumber adalah memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan keberatan. Keterbukaan ini mencerminkan orientasi komunikasi yang demokratis, di mana anak dihormati sebagai subjek yang memiliki suara dalam keluarga.

"Iya, saya memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Kadang anak juga mengatakan keinginannya, dan saya mencoba mendengarkan, walaupun tetap saya arahkan agar tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan."

(Ibu Mafudah)

"Iya, anak sering menyampaikan keberatan. Kadang dia protes dan marah ketika saya membatasi waktu bermain gadget. Dia merasa belum cukup waktunya, tapi saya tetap berusaha menjelaskan dengan sabar agar dia mengerti."

(Ibu Tari Lestari)

c. Teknik Koersif

Teknik koersif merujuk pada tindakan tegas yang diambil orang tua berupa pemberlakuan sanksi atau hukuman ketika anak melanggar aturan penggunaan gadget yang telah disepakati. Meskipun seluruh narasumber lebih mengutamakan pendekatan yang lembut dan persuasif, sebagian besar mengakui pernah menggunakan teknik koersif sebagai langkah terakhir ketika pendekatan sebelumnya tidak menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Ibu Mafudah menerapkan sanksi berupa larangan memegang gadget selama satu hari penuh sebagai respons atas pelanggaran aturan. Sanksi ini diberikan sebagai konsekuensi yang telah disepakati, bukan sebagai ekspresi kemarahan:

"Iya, pernah. Biasanya saya memberikan sanksi dengan cara tidak memperbolehkan anak memegang gadget selama satu hari penuh. Itu sebagai bentuk konsekuensi agar anak lebih disiplin."

Ibu Tuti Laura menerapkan sanksi yang lebih berat, yakni penyitaan gadget hingga satu minggu bagi anak yang melanggar aturan. Tujuannya adalah agar anak benar-benar memahami konsekuensi dari ketidakpatuhannya:

"Iya, pernah. Kalau anak melanggar aturan, biasanya saya memberikan sanksi berupa menyita HP-nya selama beberapa waktu, bahkan bisa sampai seminggu. Ini dilakukan supaya anak jera dan lebih disiplin terhadap aturan yang sudah disepakati."

Ibu Welly memilih untuk meminimalkan penggunaan teknik koersif. Ia lebih memercayai pendekatan nasihat yang diulang-ulang sebagai cara yang lebih efektif dan tidak merusak hubungan emosional dengan anak:

"Sejauh ini tidak terlalu sering memberikan sanksi, karena anak masih bisa diingatkan dan cenderung mendengar apa yang saya sampaikan. Saya lebih mengutamakan memberikan nasihat berulang daripada hukuman, supaya anak sadar dengan sendirinya."

dari kelima narasumber menunjukkan bahwa teknik koersif digunakan secara situasional dan bersifat responsif, bukan sebagai pendekatan utama. Sanksi selalu hadir dalam konteks konsekuensi yang telah dikomunikasikan sebelumnya, sehingga anak memahami bahwa pelanggaran aturan membawa akibat yang nyata.

4.3.4 Pespektif Anak Terhadap Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time*, penelitian ini juga mengumpulkan data dari perspektif anak sebagai pihak yang secara langsung mengalami proses komunikasi tersebut. Wawancara dilakukan terhadap dua narasumber anak yang merupakan anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tinggal bersama orang tua di Kelurahan Besar. Data dari perspektif anak ini dianalisis berdasarkan tiga kategorisasi yang sama, yaitu identitas komunikasi, isi pesan, serta teknik komunikasi, sehingga dapat dilakukan perbandingan dan penguatan terhadap temuan dari sisi orang tua.

a. Identitas Komunikasi

Dari segi frekuensi komunikasi, kedua narasumber anak menyatakan bahwa orang tua hampir setiap hari membahas persoalan penggunaan gadget bersama mereka. Intensitas ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para narasumber orang tua. Purri menyampaikan bahwa:

“Kalau ngobrol soal gadget sama orang tua, sebenarnya cukup sering sih, hampir setiap hari ada saja yang dibahas. Apalagi kalau aku lagi pegang Hp agak lama, biasanya orang tua langsung ngingetin.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Fahri yang menegaskan bahwa komunikasi mengenai gadget terjadi hampir setiap hari, terutama ketika ia terlihat memegang HP dalam waktu yang lama. Tingginya frekuensi ini menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten melakukan pengawasan dan tidak membiarkan penggunaan gadget berlangsung tanpa perhatian.

Dari segi durasi, kedua narasumber anak mengungkapkan bahwa lamanya komunikasi tidak menentu, bergantung pada situasi yang sedang terjadi. Apabila hanya sekadar mengingatkan, komunikasi berlangsung singkat. Namun ketika orang tua ingin membahas lebih mendalam, durasi dapat mencapai satu jam atau lebih. Putri menyatakan:

“Kalau lama ngobrolnya sebenarnya nggak tentu. kadang cuma beberapa menit kalau cuma diingatkan biasa. Tapi kalau lagi bahas serius, biasa jadi lama juga, bahkan sampai satu jam atau lebih.”

Farih menyampaikan hal yang senada, bahwa durasi komunikasi menyesuaikan situasi dan seberapa banyak yang perlu dibicarakan. Variasi durasi yang dirasakan oleh anak ini konsisten dengan temuan dari wawancara orang tua, yang juga menyebutkan bahwa durasi komunikasi bersifat fleksibel dan situasional.

Dari segi waktu komunikasi, kedua narasumber anak menyebutkan bahwa pembahasan mengenai gadget paling sering terjadi pada malam hari sebelum tidur. Putri menjelaskan bahwa:

“Biasanya dibahas pas aku lagi main gadget atau setelah selesai. Tapi yang paling sering itu malam hari sebelum tidur, karena suasananya lebih santai.”

Farih juga menyebutkan hal yang sama, bahwa waktu malam menjelang tidur menjadi momen yang paling sering dipilih orang tua untuk membahas penggunaan gadget karena suasananya lebih kondusif. Pemilihan waktu yang tepat ini dirasakan oleh anak sebagai pendekatan yang nyaman, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima nasihat yang disampaikan.

b. Isi Pesan

Berdasarkan wawancara dengan kedua narasumber anak, isi pesan yang disampaikan oleh orang tua mencakup dua hal utama, yaitu penjelasan mengenai dampak positif dan negatif penggunaan gadget, serta penyampaian aturan dan pembentukan kesepakatan bersama.

Kedua narasumber anak mengaku bahwa orang tua mereka secara rutin menjelaskan dampak dari penggunaan gadget. Penjelasan tidak hanya berupa larangan, tetapi juga disertai dengan pemaparan manfaat gadget apabila digunakan secara wajar. Putri menyampaikan:

“Orang tua biasanya bilang kalau main gadget itu boleh saja, tapi jangan berlebihan. mereka sering ngingetin kalau terlalu lama bisa bikin lupa waktu jadi malas belajar, dan kurang focus sama hal lain.”

Farih juga menyebutkan bahwa orang tuanya menjelaskan dampak negatif secara sederhana, misalnya dampak terhadap mata dan kebiasaan belajar, sambil tetap mengakui bahwa gadget memiliki manfaat tertentu. Cara penyampaian yang tidak langsung menyalahkan ini dirasakan oleh anak sebagai pendekatan yang lebih mudah diterima.

Terkait aturan dan kesepakatan, kedua anak mengakui bahwa orang tua menetapkan aturan mengenai penggunaan gadget di rumah. Menariknya, kedua anak juga dilibatkan dalam pembentukan kesepakatan tersebut. Putri mengungkapkan:

"Pernah sih, orang tua bilang aku boleh main gadget, tapi harus sesuai waktu yang sudah disepakati. Jadi kayak ada kesepakatan, walaupun tetap orang tua yang lebih banyak mengarahkan."

Farih juga menyatakan hal serupa, bahwa sebelum ia menggunakan gadget, orang tuanya telah menjelaskan aturan-aturannya terlebih dahulu sehingga ia mengetahui batasannya sejak awal. Keterlibatan anak dalam pembentukan aturan ini mencerminkan pendekatan komunikasi yang demokratis, di mana anak tidak sekadar menjadi objek perintah tetapi juga dihargai sebagai subjek yang memiliki hak untuk memahami alasan di balik setiap aturan yang diberlakukan.

c. Teknik Komunikasi

Dari perspektif anak, teknik komunikasi yang diterapkan orang tua dapat diidentifikasi melalui pengalaman langsung yang mereka rasakan selama interaksi berlangsung. Kedua narasumber anak menyebutkan adanya teknik informatif, persuasif, dan koersif dalam komunikasi orang tua, meskipun yang paling dominan dirasakan adalah teknik persuasif.

Terkait teknik informatif, kedua anak menyatakan bahwa orang tua kerap menyampaikan nasihat dan penjelasan secara langsung. Penjelasan tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan tidak terkesan menghakimi. Putri menyebutkan:

"Iya, Pernah. Biasanya dijelasin pelan-pelan, nggak langsung marah atau melarang. Mereka bilang gadget itu ada manfaatnya, misalnya buat belajar atau cari informasi, tapi kalau kebanyakan bisa bikin ketergantungan."

Mengenai teknik persuasif, kedua narasumber anak merasakan bahwa komunikasi orang tua lebih banyak dilakukan dengan cara santai dan tidak memaksa. Putri menyampaikan bahwa orang tua berkomunikasi dengan cara yang baik sehingga ia merasa nyaman dan lebih bisa menerima apa yang disampaikan.

Farih menambahkan:

"Menurut aku lebih sering santai, jadi nggak terlalu menekan dan aku juga lebih enak buat dengar."

Kedua anak juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun keberatan terhadap aturan yang ada. Hal ini mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang memberi ruang bagi anak untuk turut berpartisipasi. Putri menyatakan bahwa ia bisa menyampaikan apabila merasa waktu yang diberikan kurang, meskipun orang tua tetap memberikan penjelasan mengapa gadget perlu dibatasi.

Adapun teknik koersif, kedua anak mengakui pernah menerima konsekuensi berupa pengambilan HP ketika melanggar aturan. Putri mengungkapkan:

"Pernah, biasanya HP aku diambil sementara. Rasanya sih nggak enak, tapi dari situ aku jadi lebih hati-hati supaya nggak mengulang lagi."

Sementara itu, Farih menyebutkan bahwa hukuman jarang diberikan karena ia masih bisa diingatkan, namun apabila pelanggaran sudah terlalu berlebihan, teguran yang lebih serius pun diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik koersif bersifat situasional dan merupakan langkah terakhir yang diambil orang tua setelah

pendekatan informatif dan persuasif tidak menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Secara keseluruhan, perspektif anak menguatkan temuan yang diperoleh dari wawancara orang tua. Pola komunikasi yang bersifat dialogis, konsisten, dan tidak memaksa dirasakan oleh anak sebagai pendekatan yang lebih mudah diterima dan efektif dalam membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya membatasi penggunaan gadget. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri:

"Orang tua biasanya ngomong dengan baik dan nggak langsung marah. Itu yang bikin aku lebih nyaman dan lebih bisa menerima apa yang mereka sampaikan."

Dengan demikian, data dari perspektif anak memberikan konfirmasi bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Besar tidak hanya bersifat searah, melainkan dialogis dan empatik, sehingga berhasil membangun pemahaman serta kesadaran anak dalam mengelola penggunaan gadget secara lebih bertanggung jawab.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pola komunikasi orang tua dalam mengatasi screen time pada anak di Kelurahan Besar dapat dianalisis secara komprehensif melalui tiga kategorisasi utama, yaitu identitas komunikasi, isi pesan, dan teknik komunikasi. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pola komunikasi keluarga yang utuh.

a. Identitas Komunikasi

Dari segi frekuensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dengan intensitas yang tinggi, yaitu hampir setiap hari bahkan berulang dalam satu hari. Tingginya frekuensi ini tidak hanya mencerminkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengawasan penggunaan gadget, tetapi juga menunjukkan adanya orientasi percakapan (*conversation orientation*) dalam keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Teori Komunikasi Keluarga. Dalam orientasi ini, interaksi yang intens memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara berkelanjutan, sehingga anak lebih mudah memahami nilai dan aturan yang disampaikan oleh orang tua.

Dari segi durasi, komunikasi yang terjadi bersifat fleksibel dan situasional. Sebagian orang tua memilih komunikasi singkat namun berulang, sementara yang lain melakukan komunikasi yang lebih panjang dalam bentuk diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh lamanya durasi, melainkan oleh kualitas interaksi dan kejelasan pesan yang disampaikan. Fleksibilitas ini juga mencerminkan kemampuan adaptasi orang tua dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kondisi emosional dan respons anak.

Sementara itu, dari segi waktu komunikasi, orang tua cenderung memilih momen yang kondusif seperti malam hari, waktu santai, atau setelah anak menggunakan gadget. Pemilihan waktu ini menunjukkan adanya sensitivitas orang tua terhadap situasi psikologis anak, sehingga komunikasi berlangsung dalam suasana yang lebih terbuka dan minim konflik. Dengan demikian, identitas komunikasi yang terbentuk menunjukkan pola komunikasi yang konsisten, adaptif, dan berorientasi pada kenyamanan interaksi.

b. Isi Pesan

Isi pesan yang disampaikan oleh orang tua berfokus pada dua aspek utama, yaitu edukasi mengenai dampak penggunaan gadget serta penetapan aturan dan kesepakatan penggunaan gadget dalam keluarga. Penyampaian pesan tidak hanya bersifat larangan, tetapi juga disertai dengan penjelasan yang rasional dan kontekstual mengenai dampak positif dan negatif screen time.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat edukatif, di mana orang tua berperan sebagai agen literasi digital bagi anak.

Penjelasan mengenai dampak positif gadget, seperti sebagai sarana pembelajaran dan akses informasi, diimbangi dengan penjelasan mengenai dampak negatif, seperti penurunan konsentrasi, gangguan kesehatan, dan berkurangnya aktivitas sosial. Penyampaian pesan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak memperlihatkan adanya upaya orang tua dalam memastikan pesan dapat diterima secara efektif.

Selain itu, penetapan aturan penggunaan gadget dilakukan secara beragam, mulai dari pembatasan durasi harian hingga pembatasan waktu penggunaan tertentu. Menariknya, sebagian besar orang tua tidak hanya menetapkan aturan secara sepihak, tetapi juga melibatkan anak dalam proses pembentukan kesepakatan.

Pendekatan ini mencerminkan pola komunikasi yang demokratis, di mana anak diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan

ini terbukti memperkuat rasa tanggung jawab dan kepatuhan anak terhadap aturan yang telah disepakati.

Dengan demikian, isi pesan yang disampaikan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran dan kedisiplinan anak dalam mengelola penggunaan media digital secara mandiri.

c. Teknik Komunikasi

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga teknik komunikasi yang digunakan oleh orang tua, yaitu teknik informatif, persuasif, dan koersif. Ketiga teknik ini digunakan secara kombinitif dan situasional sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Teknik informatif menjadi pendekatan dasar yang digunakan oleh seluruh narasumber, yaitu melalui pemberian nasihat, penjelasan, dan pengaturan aktivitas anak. Teknik ini berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun pemahaman anak mengenai penggunaan gadget yang sehat. Namun, efektivitas teknik ini sangat bergantung pada konsistensi penyampaian, sehingga orang tua cenderung mengulang pesan secara berkala.

Teknik persuasif menjadi pendekatan yang paling dominan, ditandai dengan komunikasi yang bersifat dialogis, empatik, dan tidak memaksa. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, keberatan, dan perasaan mereka.

Pendekatan ini mencerminkan hubungan komunikasi dua arah yang harmonis dan menunjukkan adanya orientasi percakapan yang tinggi dalam keluarga. Melalui

teknik persuasif, kepatuhan anak tidak muncul karena tekanan, melainkan karena pemahaman dan kesadaran internal.

Sementara itu, teknik koersif digunakan sebagai langkah terakhir ketika pendekatan informatif dan persuasif tidak menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Bentuk teknik ini berupa pemberian sanksi, seperti pembatasan atau penyitaan gadget. Meskipun bersifat tegas, penerapan teknik koersif tetap berada dalam kerangka kontrol yang terukur dan tidak menghilangkan aspek kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol yang dilakukan tetap berlandaskan pada prinsip pengasuhan yang suportif.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengatasi *screen time* pada anak di Kelurahan Besar, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua menunjukkan karakteristik yang dialogis (dua arah), konsisten, dan bersifat edukatif, serta berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kedisiplinan anak dalam penggunaan perangkat digital.

1. **Identitas komunikasi**, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dengan frekuensi yang tinggi, yaitu hampir setiap hari bahkan dilakukan secara berulang dalam satu hari. Durasi komunikasi bersifat fleksibel dan tidak memiliki batasan waktu yang tetap, melainkan menyesuaikan dengan situasi dan respons anak. Sementara itu, waktu komunikasi cenderung dilakukan pada momen-momen yang kondusif, seperti saat anak sedang atau setelah menggunakan gadget, serta pada waktu santai seperti sore atau malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kepekaan dalam memilih waktu komunikasi agar pesan dapat diterima dengan lebih efektif.
2. **Isi pesan**, komunikasi yang dilakukan orang tua mencakup penyampaian informasi mengenai dampak positif dan negatif penggunaan gadget, serta penetapan aturan penggunaan yang dalam beberapa kasus disertai dengan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak.

Penyampaian pesan dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dilakukan secara berulang agar anak dapat memahami secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana edukasi dalam membentuk pemahaman dan literasi digital anak.

3. **Teknik komunikasi**, ditemukan bahwa orang tua menggunakan teknik informatif, persuasif, dan koersif secara kombinatif dan situasional. Teknik informatif digunakan melalui pemberian nasihat dan penjelasan secara langsung, sedangkan teknik persuasif menjadi pendekatan yang dominan melalui komunikasi yang bersifat santai, empatik, dan dialogis. Teknik koersif digunakan sebagai langkah terakhir dalam bentuk pemberian sanksi apabila anak melanggar aturan yang telah disepakati. Penggunaan ketiga teknik ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan kondisi yang dihadapi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak.

1. Bagi orang tua, disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan pola komunikasi yang dialogis, intensif, dan fleksibel dalam mengatasi penggunaan gadget pada anak. Orang tua diharapkan tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga secara konsisten memberikan penjelasan

yang bersifat edukatif mengenai dampak penggunaan gadget, serta melibatkan anak dalam proses komunikasi agar terbentuk pemahaman dan kesadaran dari dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga perlu menyesuaikan teknik komunikasi yang digunakan sesuai dengan kondisi anak, serta memberikan keteladanan dalam penggunaan media digital.

2. Bagi anak, diharapkan dapat lebih memahami pentingnya mengelola penggunaan gadget secara bijak dengan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama orang tua. Anak juga diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin serta memanfaatkan penggunaan gadget untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti pembelajaran dan pengembangan diri.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan perspektif anak serta menggunakan pendekatan metode yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi keluarga dalam konteks penggunaan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. P. (2023). *Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*. 6(2), 73–80.
- Akhmad Sirojuddin, T. D. A. S. (2022). *PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI*. 02(05).
- Aqmaliyah, S. (2025). *Implementasi Penggunaan Gadget yang Bijak dengan Melibatkan Peran Orang Tua di Desa Sirnaresmi Implementing*.
- Arianti, C. D. (2025). *Hubungan Pola Asuh Ibu , Tingkat Kecukupan Energi , Protein , dan Durasi Screen Time dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Putat Jaya Kota Surabaya*.
- Arief Hidayat, S. S. M. (2020). *Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*. 1(5), 356–368.
- Arina Aftitrya Izzati, A. K. (2025). *Penerapan Internet Sehat dan Aman untuk Menanamkan Kebiasaan Bijak dalam Penggunaan Media Sosial pada Siswa SMP Implementing a Healthy and Safe Internet to Instill Wise Habits in Social Media Use*. 3(3), 52–56.
- Efeendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi*.
- Eva Manfaatin, M. A. (2024). *Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. 01(01), 18–31.
- Hardiyanto, S. (2022). *PERUBAHAN POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK PASCA PPKM DI LINGKUNGAN 2 KELURAHAN GLUGUR DARAT I KOTA MEDAN*. 12(03), 401–408.
- Haulussy, M. S. (2022). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah*. 01(02), 1–15.
- Hendra, Y. (2024). *Communication Patterns and Human Bonding in Long Distance Relationships between Parents and Children in Medan City*. 4(1), 95–104. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v4i1.1474>
- Husnah, R. H. (2025). *Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang Parental Communication Patterns in Supervising the Use of Gadgets in the Alpha Generation in Deli Serdang Regency*. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 4(2), 117–124.

- Jannah, K. (2023). *Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penerapan Screen Time Di Masa Generasi Alpha Usia 4-6 Tahun Di Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan*. 1(1), 333–343.
- Kamila, S. N., Febrianti, N., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). *Komunikasi Keluarga Dalam Islam (Studi Peran Parenting Islami Orang Tua Dan Anak Dalam Era Digital)*. 2(3).
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.176>
- Novitasari, W. (2019). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP INTERKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016, 182-186 Lanjut.
- Rahmawati, M. G. (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. 11(2), 163–181.
- Ratumakin, R. C., Tsuroyya, Y., & Pramudita, I. B. M. S. (2023). *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial pada Anak*. 1413–1422.
- Ridwan Muhammad Hasan, R. R. P. (2025). *KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KECANDUAN GADGET PADA ANAK*. 1(1), 73–85.
- Runtiko, A. G. (2021). *KAJIAN LITERATUR NARATIF TIGA PENDEKATAN TEORITIS*. 5.
- Septiya, M. A. (2025). *Peran dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital*. 3(1), 10–20.
- Solihat, M. (2020). *Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak*. 56, 307–312.
- Subagyo, S., Tuti, D. L., & Oktavia, H. (2024). *Dampak Game Online terhadap Penggunaan Bahasa dan Perilaku The Impact of Online Games on the Use of Language and Polite Behavior of Students*. 76.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Triono, S. P. (2025). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget, Kualitas Tidur Pada Anak Usia Sekolah SDN 2 Simpang Sari Sekayu*. 8(1).
<https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1407>
- Tufahati, A. (2025). *PENERAPAN KONSELING KELUARGA DALAM MENGATASI MASALAH KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK: STUDI LITERATUR*. 17(1).

- Ubaidillah, A. (2016). *Konsep dasar komunikasi untuk kehidupan*. 2, 30–54.
- Wijaya, C. (2025). *Pendekatan Komunikasi Persuasif Orangtua dalam Mengontrol Durasi Penggunaan Ponsel Anak*. 13–26.
- Wulandari, H. (2024). *Pengaruh Screen Time untuk Anak Usia Dini Bagi Perkembangan Emosi dan Bahasa Hayani Wulandari 1 , Kurnia Sary 2 PG-PAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta*. 10(June), 304–308.
- Zain, A. (2024). *IDENTIFYING EFFECTIVE COMMUNICATION FORMS BETWEEN* Pendahuluan. 7(2), 395–404.

LAMPIRAN



Lokasi penelitian, Kelurahan Besar



Narasumber pertama, Ibu Mahfudah



Narasumber ke-dua, Ibu Welly



Narasumber ke-tiga Ibu Tuti Laura



Narasumber ke-empat Ibu Tari Lestari



Narasumber ke-lima Ibu Kamsiani



Narasumber ke-enam Putri Anak Buk Welly



Narasumber ke-7 Farih Anak Buk Tuti



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa menjawab semua hal agar mendapat nilai
nomor dan tanggapan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PTXU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

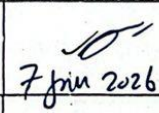
Medan, 29 Desember 2025.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Nur April Liani
NPM : 2203110216
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 122 sks, IP Kumulatif 3.16

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diajukan	Persetujuan
1	Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Screen Time Pada Anak di Kelurahan Besar	 7 Jun 2026
2	Strategi Branding Humas MAPN 4 Medan Melalui Instagram dalam membangun Citra Selecah	
3	Strategi Komunikasi Interaktif Guru untuk Mendorong Partisipasi Siswa di Era Digital di MAPN 4 Medan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 7 Januari 2026

Ketua,

(Dr. Achyar Anshori, S.Sos, M.Pd, Kom)
NIDN: 127048401

177.22.311

Pemohon,

Nut

(Nur April Liani)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

(Dr. Yan Hendra)
NIDN: 127060030



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mengirim surat ke agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 72/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 07 Januari 2026, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **NUR APRIL LIANI**
N P M : 2203110216
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI SCREEN TIME PADA ANAK DI KELURAHAN BESAR**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, S.Sos., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 177.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 07 Juli 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 20 Rajab 1447 H
09 Januari 2026 M

Dekan,


Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.S.P.
0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.

CS Dipindai dengan CamScanner





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mengirim surat ini agar dicantumkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTDU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mulkiatir Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003
http://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Slc-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 27 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Nur April Liani
NPM : 2202110216
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 12 /SK/II.3-AU/UMSU-03/F/20..... tanggal 09 Januari 2026 dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Screen Time Pada Anak di Kelurahan Besar

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(Dr. H. H. Andri, S.Sec, M.Pd)

(Dr. Yan Hendra)

(Nur April Liani)

NIDN: 0127048401

NIDN: 1211068030



UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 315/UND/1.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2
Pemimpin Seminar : **Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.**



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
26	ANUGRAH DIVA ALYAH HRP	2203110041	D. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom	REPRESENTASI DAMPAK SOSIAL PERSELINGKUNGAN FILM NORMA KARYA GUNTUR SOHARDO DAN IPAR ADALAH MAUT KARYA HANUNG BRAMANTYO
27	NUR APRIL LANI	2203110216	D. ZULFAHMI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.SI.	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGGATASI SCREEN TIME PADA ANAK DI KELURAHAN BESAR
28	RAISA ARIANI	2203110137	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA APLIKASI BALASWARA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA PENYANDANG TULI DI RUMAH CERIA MEDAN
29	SYIFA MEUTIA	2203110383	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.SI.	Assoc. Prof. Dr. LETYLA KHARANI, M.SI.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU ACEH DI MEDAN DALAM MENGHADAPI KRISIS KOMUNIKASI PASCA BANJIR BANDANG 2025
30	REINY SUJASTA NINGSIH	2203110154	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.SI.	STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR AGAMA KAB. DARU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI SIKALANG.



Dipindai dengan CamScanner





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bina Pendidikan Tinggi dan Riset Berkeadilan
POMI/CP/171/2017/4

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTX/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Nur April Liani
NPM : 2202110216
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI SCREEN TIME PADA ANAK DI KELURAHAN BESAR.

No.	Tanggal	Kegiatan Advisi/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	07/01/2026	Bimbingan terkait acc judul	
2.	20/01/2026	Bimbingan Bab 1-3.	
3.	26/01/2026	Bimbingan revisi Bab 1-3	
4.	26/01/2026	Acc Seminar Proposal	
5.	23/02/2026	Bimbingan Draft wawancara	
6.	24/02/2026	Acc Draft wawancara	
7.	01/04/2026	Bimbingan Bab 4-5	
8.	02/04/2026	Revisi Bab 4-5	
9.	02/04/2026	Acc Skripsi	

Medan,20.....



Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Athyar Anstori, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN: 127048401

(Asoc. Prof. Dr. Yan Hendra, S.Sos., M.Si)
NIDN: 01210660030



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysia Quality Assurance Agency

Pertanyaan Wawancara

1. Seberapa sering Bapak /Ibuk berkomunikasi dengan anak mengenai penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari?
2. Biasanya kapan waktu yang paling sering digunakan untuk membahas tentang penggunaan gadget dengan anak?
3. Saat membahas penggunaan gadget, biasanya berapa lama Bapak/Ibu berbicara dengan Anak?
4. Apa yang biasanya Bapak/Ibu sampaikan kepada anak tentang penggunaan gadget atau screen time?
5. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget? Jika iya, bagaimana cara menjelaskannya?
6. Apakah dalam keluarga ada aturan khusus mengenai durasi atau waktu penggunaan gadget? Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan aturan tersebut kepada anak?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pemahaman agar anak mengerti pentingnya membatasi screen time?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak anak berdiskusi atau membuat kesepakatan bersama tentang aturan penggunaan gadget? Bisa diceritakan?
9. Apakah anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau keberatan terkait aturan penggunaan gadget di rumah?
10. Jika Anak sulit dikontrol atau terlalu lama menggunakan gadget, bagaimana cara Bapak/Ibu menegur atau mengingatkannya?
11. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan sanksi atau hukuman ketika anak melanggar aturan screen time? Bentuknya seperti apa?
12. Bagaimana reaksi anak ketika Bapak/Ibu membatasi atau melarang penggunaan gadget?
13. Menurut Bapak/Ibu, apakah komunikasi tentang screen time ini lebih sering dilakukan secara santai dan dua arah, atau lebih banyak berupa perintah dari orang tua?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga agar komunikasi dengan anak tetap baik meskipun sedang membahas pembatasan gadget?

Pertanyaan Untuk Anak

1. Seberapa sering kamu berbicara dengan orang tua tentang penggunaan gadget sehari-hari?
2. Biasanya kapan kamu dan orang tua membahas tentang penggunaan gadget?
3. Saat berbicara tentang gadget, biasanya berapa lama kamu ngobrol dengan orang tua?
4. Apa yang biasanya orang tua kamu sampaikan tentang penggunaan gadget atau screen time?
5. Apakah orang tua kamu pernah menjelaskan tentang dampak baik dan buruk dari penggunaan gadget? Kalau iya, bagaimana cara mereka menjelaskannya?
6. Apakah di rumah kamu ada aturan tentang waktu atau durasi penggunaan gadget? Bagaimana orang tua menyampaikan aturan tersebut?
7. Menurut kamu, bagaimana cara orang tua membuat kamu paham pentingnya membatasi penggunaan gadget?
8. Apakah kamu pernah diajak berdiskusi atau membuat kesepakatan bersama dengan orang tua tentang aturan penggunaan gadget? Bisa diceritakan?
9. Apakah kamu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau keberatan tentang aturan gadget di rumah?
10. Kalau kamu menggunakan gadget terlalu lama, bagaimana cara orang tua menegur atau mengingatkan kamu?
11. Apakah kamu pernah mendapat hukuman karena melanggar aturan penggunaan gadget? Kalau iya, seperti apa bentuknya?
12. Bagaimana perasaan kamu ketika orang tua membatasi atau melarang penggunaan gadget?
13. Menurut kamu, komunikasi dengan orang tua tentang gadget lebih sering berupa obrolan santai atau lebih banyak perintah?
14. Menurut kamu, bagaimana cara orang tua tetap menjaga komunikasi yang baik saat membahas pembatasan gadget?



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 896/UND/II.3.AU/UMSU-U-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENJUALI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
16	MUHAMMAD REZEKI	2203110277		Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI GURU MODEL FIRO DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SMK. MULTI KARYA
17	MUHAMMAD FEBRIANSYAH AL-ARIF	2203110333P		Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL AKUN INSTAGRAM @ARP.INDONESIA DALAM MEMBANGUN MINAT KONSUMEN
18	MARCELLA DEWI YANTI	2203110007		Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S. MSP	ANALISIS KOMPARATIF IKLAN LAYAMAN SYARAKAT PEKA LAWAN PENIPUAN ONLINE DAN "SAMARAH" DI KANAL YOUTUBE
19	NUR APRIL LIANI	2203110216		Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI SCREEN TIME PADA ANAK DI KELURAHAN BESAR
20	DITA AFIFAH RAFATINIA	2203110205		Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assec. Prof. Dr. LELYLA ADHANI, M.Si.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN BESAR TENTANG KEBERADAAN DANAU MARTUBUNG SEBAGAI RUANG REKREASI PUBLIK

1. **Modulis Sidang:**
Disediakan oleh:

Prof. Dr. RUFHANNADY ARIFIN, SH, M.Hum.
Ketua

Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.
Ketua

Medan, 28 Syawal 1447 H
16 Maret 2026 M

Benar Ujian
Sekretaris
Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom
MAMPT
MOA
OSI STARS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Nur April Liani
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 06 April 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Mangan III LK XII
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Irawan
Nama Ibu : Indri Yani Panjaitan

Pendidikan Formal

1. 2010-2016 : MI Annur Prima
2. 2016-2019 : SMP Negeri 42 Medan
3. 2019-2022 : MAPN 4 Medan
4. 2022-2026 : Universitas Muhammadiyah Sumater Utara